

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah SMA Negeri 1 Kayen Pati

SMA Negeri 1 Kayen Pati merupakan satu-satunya SMA Negeri yang berada di wilayah Pati bagian selatan. Tepatnya berlokasi di Jalan Kayen-Sukolilo, kecamatan Kayen Kabupaten Pati. SMA Negeri 1 Kayen Pati ini berdiri sejak tahun 1990. Pada penilaian Akreditasi yang dilaksanakan tahun 2016, SMA Negeri 1 Kayen Pati memperoleh nilai A dengan skor 93.

SMA Negeri 1 Kayen Pati pada awal berdirinya bernama SMU Negeri 1 Kayen pada tahun 1990, menempati bangunan milik SLTP Negeri 1 Kayen (sekarang SMP Negeri 1 Kayen). Pada tahun 1991 SMU Negeri 1 Kayen telah berpindah dan menempati gedung milik sendiri. Secara resmi SK Penegerian SMA Negeri 1 Kayen disahkan melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia saat itu Bapak Fuad Hasan, dengan Nomor : 0216/ 0/ 1992 pada tanggal 5 Mei 1992.

SMA Negeri 1 Kayen didirikan dengan tujuan untuk memberikan kesempatan kepada penduduk wilayah kecamatan Kayen dan sekitarnya untuk melanjutkan jenjang pendidikan setelah lulus sekolah SLTP / MTs. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Dr. Wiyarso, S.Pd., M.M. selaku kepala sekolah SMA Negeri 1 Kayen sebagai berikut:

“Tujuan pendirian SMA Negeri 1 Kayen Pati semata-mata untuk memberi kesempatan kepada lulusan SLTP / MTs di wilayah Kecamatan Kayen dan sekitarnya agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan merupakan upaya agar dapat sekolah di daerahnya sendiri dan lebih dekat dengan lokasi rumah.”¹

Adapun kepala sekolah yang pernah memimpin SMA Negeri 1 Kayen Pati yakni sebagai berikut:

- a) Tahun 1990-1991 dipimpin oleh Bapak Roeslani Narimo, BA.
- b) Tahun 1991-1998 dipimpin oleh Bapak Drs. Bambang Sugiarto.

¹ Wiyarso, wawancara oleh penulis, 19 September, 2023, wawancara 1, transkrip.

- c) Tahun 1998-2005 dipimpin oleh Bapak Drs. Apandi.
- d) Tahun 2005-2008 dipimpin oleh Bapak Drs. Sumaryo, M.Pd.
- e) Tahun 2008-2013 dipimpin oleh Bapak Drs. Eddy Suryaka, M.Pd.
- f) Tahun 2013-2019 dipimpin oleh Bapak Suhartono, S.Pd., M.Pd., M.Si., M.Th.
- g) Tahun 2019-2022 dipimpin oleh Bapak Mulyono, S.Pd., M.Pd.
- h) Tahun 2022-2023 dipimpin oleh Bapak Alek Suhartono, S.Pd., M.Pd.
- i) Tahun 2023-Sekarang dipimpin oleh Bapak Dr. Wiyarso, S.Pd., M.M.

Sebagai SMA Negeri di Wilayah Kabupaten Pati bagian selatan, sejak tahun 2016 status SMA Negeri 1 Kayen Pati berada dibawah kewenangan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah, yang sebelumnya kewenangan berada di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. SMA Negeri 1 Kayen Pati yang telah memulai eksistensinya sejak tahun 1990 hingga saat ini masih menjadi salah satu tujuan sekolah favorit di daerah Pati selatan seperti kecamatan Kayen, Sukolilo, Tambakromo dan Gabus. SMA Negeri 1 Kayen Pati senantiasa mengupayakan kemajuan dan pengembangan baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

2. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi Sekolah

“Terwujudnya sekolah yang mampu menghasilkan insan bertakwa, berakhlak mulia, berprestasi dan berdaya saing.”

Dalam rangka mewujudkan Visi tersebut, salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah SMA Negeri 1 Kayen Pati adalah dengan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Muhammad Fuhlul Afif, S.Pd.I bahwa:

Pada dasarnya kegiatan keagamaan merupakan usaha yang dilakukan terhadap peserta didik agar dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam, selain itu terciptanya orang yang

berkepribadian muslim dan terbentuknya manusia yang berakhlak mulia.²

Kegiatan ini memiliki tujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai agama pada diri peserta didik. Harapannya peserta didik akan terbiasa berperilaku dan bersikap sesuai dengan ajaran agamanya, sehingga dapat meningkatkan iman dan taqwa serta berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

b. Misi

Untuk mengaktualisasikan visi tersebut, SMA Negeri 1 Kayen Pati menerapkan misi:³

- 1) Meningkatkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut warga sekolah sehingga menjadi sumber kearifan dalam berpikir dan bertindak.
- 2) Menanamkan sikap sopan-santun, berdisiplin, berbudaya dan berbudi pekerti luhur.
- 3) Mengembangkan sikap hidup bersih dan peduli lingkungan.
- 4) Mewujudkan suasana kegiatan pembelajaran dan pembimbingan yang tertib, efektif, dan kondusif.
- 5) Mendayagunakan sarana dan prasarana sekolah untuk mewujudkan pembelajaran berbasis teknologi informasi.
- 6) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif mengikuti setiap kegiatan pembelajaran dan pelatihan keterampilan yang diselenggarakan sekolah.
- 7) Membimbing siswa dalam menggali dan mengembangkan bakatnya di bidang akademik maupun non akademik.
- 8) Menumbuhkan semangat berkompetisi secara positif kepada warga sekolah.

c. Tujuan SMA Negeri 1 Kayen Pati

Berkaitan dengan visi dan misi seperti terurai di atas, SMA Negeri 1 Kayen Pati memiliki tujuan yang secara operasional terdeskripsi seperti berikut:⁴

- a) Terciptanya warga sekolah yang semakin beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

² Muhammad Fuhlul Afif, wawancara oleh penulis, 19 September, 2023, wawancara 3, transkrip.

³ Hasil Dokumentasi Observasi, di SMA Negeri 1 Kayen Pati, 19 September 2023.

⁴ Hasil Dokumentasi Observasi, di SMA Negeri 1 Kayen Pati, 19 September 2023.

- b) Terwujudnya kesadaran warga sekolah terbiasa bersikap sopan-santun, berdisiplin, berbudaya dan berbudi pekerti luhur.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Dr. Wiyarso, S.Pd., M.M. untuk mewujudkannya dapat melalui program 3S (Senyum, Sapa, Salam), dimana program ini bertujaun untuk menanamkan nilai-nilai kesopanan dan berbudi pekerti luhur, sebagi berikut:

“Program 3S memang program untuk memberikan sambutan kepada peserta didik-siswi kita di pagi hari. Ketika bertemu bapak ibu guru para siswa diajarkan untuk berjabat tangan seperti yang dilakukan setiap pagi, para guru menyambut kedatangan para siswa dengan berjabat tangan di gerbang sekoalah.”⁵

- c) Terwujudnya kesadaran warga sekolah terbiasa hidup bersih dan peduli lingkungan sehingga dapat menciptakan suasana yang nyaman dan asri.
- d) Terwujudnya proses pembelajaran secara efektif sehingga siswa dapat berkembang secara optimal.
- e) Terwujudnya penggunaan sarana dan prasarana sekolah untuk menciptakan pembelajaran yang optimal.
- f) Terselenggaranya kegiatan pelatihan dan keterampilan yang efektif bagi warga sekolah.
- g) Terwujudnya warga sekolah yang mampu bersaing dalam kejuaraan, baik dibidang akademik maupun non akademik.
- h) Terwujudnya semangat berkompetisi secara positif kepada warga sekolah untuk mengembangkan potensi diri yang dimiliki secara optimal.

3. Letak Geografis

Berdasarkan letak geografisnya, SMA Negeri 1 Kayen Pati terletak di Jalan Raya Jurusan Pati Purwodadi yaitu KM 20. Tepatnya terletak di Desa Kayen, Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati sebagai lembaga pendidikan formal.

Untuk mendiskripsikan keadaan geografis tersebut di atas, berikut ini gambaran batas-batas yang mengelilingi SMA Negeri 1 Kayen Pati:

⁵ Wiyarso, wawancara oleh penulis, 19 September, 2023, wawancara 1, transkrip..

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan persawahan penduduk
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Jalan Raya Pati-Sukolilo
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan rumah penduduk
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan rumah penduduk⁶

Apabila diperhatikan lokasi SMA Negeri 1 Kayen Pati terletak di jalur strategis jalan trans kabupaten yang menghubungkan Kota Pati dengan Kota Purwodadi di sebelah selatan, sehingga sangat mudah untuk dijangkau baik dengan transportasi ataupun jalan kaki dan situasi lingkungannya sangat kondusif sehingga cocok untuk proses belajar mengajar.

4. Keadaan Guru dan Karyawan

Guru memiliki tugas membimbing dan mengarahkan anak didik yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Faktor guru sangat dominan terhadap keberhasilan proses belajar mengajar. Begitu pentingnya posisi dan peran guru dalam proses belajar mengajar di kelas, sehingga idealnya seseorang yang berprofesi sebagai guru harus menempuh pendidikan formal keguruan selama kurun waktu tertentu sesuai dengan kebutuhan lembaga pendidikan di mana tempat ia mengajar.

Di bawah ini peneliti akan sajikan data tentang guru SMA Negeri 1 Kayen Pati. Jumlah guru SMA Negeri 1 Kayen Pati sebanyak 77 orang. Adapun data guru tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data Guru SMA Negeri 1 Kayen⁷

Status		Golongan		Sertifikasi		Jenis Kelamin	
PNS	42	I	42	Sertifikasi	49	Laki-laki	38
GTT	23	II	0	Belum Sertifikasi	30	Perempuan	41
GTY	0	III	20				
Honor	14	IV	17				
Total	79	Total	79	Total	79	Total	79

Jika dilihat dari tabel di atas, sudah banyak guru yang menjadi PNS yaitu sebanyak 42 orang, sedangkan yang sudah memiliki sertifikasi sebanyak 49 orang. Jumlah guru di SMA Negeri 1 Kayen Pati adalah 79 orang. Dilihat dari jumlah guru yang ada maka proses belajar mengajar di SMA Negeri 1 Kayen Pati dikatakan sudah efektif.

Selain guru, suatu lembaga pendidikan juga membutuhkan tenaga kependidikan untuk membantu terlaksananya proses

⁶ Hasil Observasi, di SMA Negeri 1 Kayen Pati, 20 September 2023.

⁷ Hasil Dokumentasi Observasi, di SMA Negeri 1 Kayen Pati, 20 September 2023.

administrasi sekolah. Seluruh karyawan SMA Negeri 1 Kayen Pati sudah bekerja sesuai dengan bidangnya masing-masing. Komitmen karyawan terlihat jelas dalam usaha mereka melayani para peserta didik dengan penuh semangat kerja keras demi dedikasi pada sekolah. Adapun data tenaga kependidikan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Data Tenaga Kependidikan SMA Negeri 1 Kayen⁸

Eriningsih, S.Pd.	Plt. Kasubag TU
Umi Wahyu W, A.Md.	Pelaksana Urusan Siswa Adem & Administrasi
Siti Kumaidah, A.Md.	Pelaksana Urusan Administrasi Kepegawaian
Endang Sunarsi	Pelaksana Urusan Administrasi Bendahara BOS
Mucharom	Tenaga Perpustakaan Sekolah/Pustakawan
Gian Amy Tonang	Pelaksana Urusan Administrasi Persuratan dan Kesiswaan
Siti Roikatun	Pelaksana Urusan perpustakaan dan Rumah Tangga Sekolah
Suyatni	Laboran IPA (Fisika, Kimia, dan Biologi)
Kartininingsih	Tenaga Koperasi Siswa
Bambang Nuryanto	Tenaga Kebersihan
Imam Riyadi	Satpam
Nur Heni Rohmawati	Tenaga Resepsionis, Administrasi Kesiswaan dan BK, Pengarsipan, dan URT Sekolah
Tarwi	Penjaga Sekolah
Umi Safiatun, A.Md.	Pelaksana Urusan Administrasi Kurikulum
Adi Sulistiyono	Satpam
Nur Laeli Febriana	Tenaga Resepsionis dan Pembantu Pengarsipan Kepegawaian

⁸ Hasil Dokumentasi Ruang Tata Usaha, di SMA Negeri 1 Kayen Pati, 20 September 2023.

Khilyatun Nadliroh, A.Md.	Tenaga Administrasi Kantor (Operator Sekolah) dan Dapodik
Maryono	Pelaksana Urusan Aset, PJ, Teknisi Lab Komp & R Meeting
Melani Ika Puspitasari	Penanggung jawab Ruang Arsip
Ahmad Sobri	Penjaga Sekolah

Masing-masing pegawai mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan penuh tanggung jawab, karena pembagian tugas disesuaikan dengan potensi yang ada pada diri mereka serta latar belakang pendidikan masing-masing.

5. Keadaan Siswa

Keadaan siswa SMA Negeri 1 Kayen Pati dari tahun ke tahun mengalami perkembangan. Perkembangan kemajuan SMA Negeri I Kayen Pati dapat dilihat dari kuantitas dan kualitas peserta didiknya. Berdasarkan kuantitasnya, jumlah peserta didik di SMA Negeri I Kayen selalu mengalami peningkatan, misalnya saja saat ini terdapat 36 kelas yang sebelumnya hanya 32 kelas.

Rincian jumlah peserta didik dan kelasnya dapat dilihat pada tabel 1.3 di lampiran. Adapun rekapitulasi peserta didik kelas X, XI dan XII SMA Negeri I Kayen Pati tahun pelajaran 2022/2023 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Data Siswa SMA Negeri 1 Kayen⁹

Tingkat	Jumlah	Detail	Siswa	Kelas
X	431	L	189	12
		P	242	
XI	430	L	145	12
		P	285	
XII	426	L	143	12
		P	283	
Total	1287		1287	36

Melihat jumlah siswa di atas, yang menjadi fokus penelitian ini adalah kelas XII IPS 1 dengan jumlah 35 siswa. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Bapak Moh Imron, S. Ag., M.Pd.I sebagai berikut:

⁹ Hasil Dokumentasi Ruang Tata Usaha, di SMA Negeri 1 Kayen Pati, 20 September 2023.

“Siswa siswi di kelas XII IPS 1 berjumlah 35 siswa dengan jumlah siswi perempuan lebih banyak dibanding siswa laki-laki yaitu laki-laki sebanyak 16 orang dan siswi permempuan berjumlah 19 orang.”¹⁰

Adapun nama-nama dari siswa kelas XII IPS 1 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Data Siswa Kelas XII IPS 1¹¹

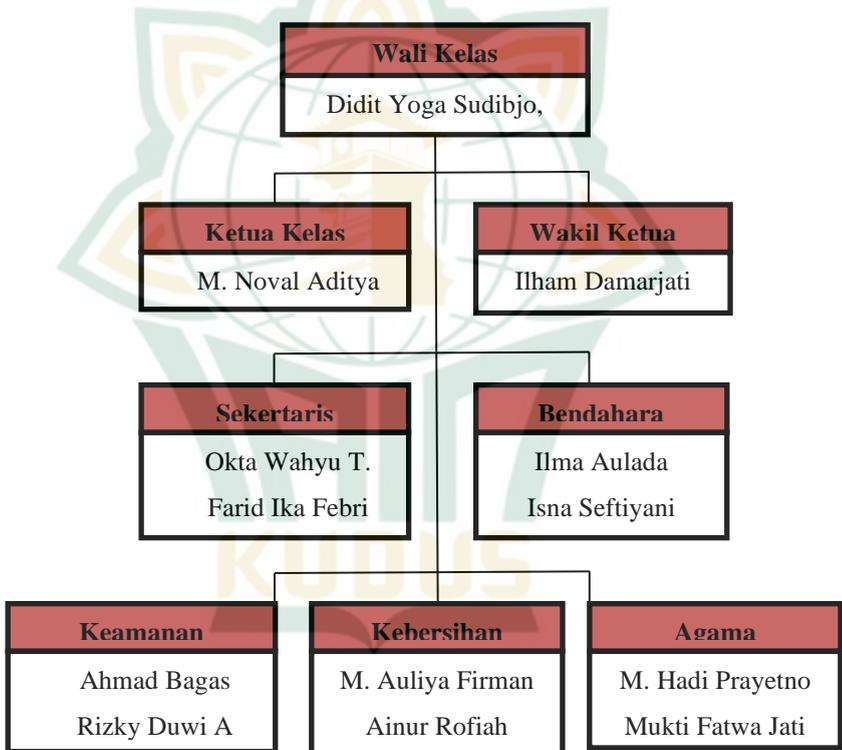
No	Nama Siswa
1.	Ahmad Bagas Saputra
2.	Ainur Rofiah
3.	Albert Agung Surya L
4.	Amelia Laili Nur Sabila
5.	Bela Serlina
6.	Della Lutfiana Fitri
7.	Devi Vera Safani
8.	Dial Rasya Werdana
9.	Diky Maulana
10.	Farid Ika Fibrianto
11.	Ilham Damarjati
12.	Ilma Aulada
13.	Isna Seftiani Rahayu
14.	Jingga Anggun Aurora
15.	Mahardika Prabu S
16.	Marinda Rizki Putri
17.	Mila Rosiana
18.	Moh. Noval Aditya S
19.	Moh. Ithonul Khakim
20.	M. Aulia Firmansyah
21.	M. Hadi Prayetno
22.	Mukti Fatwa Jati
23.	Natasya Elli Febrina
24.	Nurul Isna Lutfiah
25.	Okta Wahyu Tri Utami
26.	Putri Nur Amira

¹⁰ Moh Imron, wawancara oleh penulis, 19 September, 2023, wawancara 2, transkrip.

¹¹ Hasil Dokumentasi Observasi, di SMA Negeri 1 Kayen Pati, 20 September 2023.

27.	Rachmad Dedik Gunawan
28.	Rafa Andhika Prayoga
29.	Rifki Wirdianto
30.	Risa Levia Yunisa
31.	Riski Duwi Ardiyansah
32.	Salsa Bela Nely Agustin
33.	Siti Sulasih
34.	Vanesa Dwi Anggita
35.	Zakky Rasya Marta

Struktur Organisasi Kelas XII IPS 1



Kondisi kelas yang diteliti adalah lokal lantai dua dengan kelasnya, berukuran 8 x 7 m, terdapat 18 meja dan 38 kursi, kelasnya berkeramik yang dibatasi jendela (kaca) di sisi kiri dan kanan, sekilas walaupun sudah terlihat cerah namun masih tetap diberi penerangan lampu berjumlah 4 buah dengan kondisi rusak 2, 1 papan tulis putih, 1 speaker pengumuman, meja guru dekat

papan tulis bertaplak, 1 LCD proyektor, terpampang beberapa media seperti foto para pahlawan dan media pendidikan lain, terpampang juga jadwal piket dan struktur organisasi siswa.¹²

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Salah satu hal yang sangat mendasar dan memegang peranan penting bagi kelangsungan pendidikan adalah ketersediaan sarana dan prasarana (berupa gedung maupun alat pendidikan, buku, serta fasilitas pendidikan lainnya) yang menunjang dalam pelaksanaannya sehingga hasil yang diinginkan dapat tercapai secara maksimal. Demikian pula halnya kelangsungan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Dr. Wiyarso, S.Pd., M.M., sebagai berikut:

“Sarana dan prasarana merupakan komponen yang penting (mutlak) bagi lembaga pendidikan. Karena hal tersebut berhubungan erat dengan pencapaian tujuan pendidikan. Apabila sarana prasarananya kurang, maka proses belajar mengajar akan kurang maksimal. Proses belajar juga tidak akan berjalan tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai.”¹³

Sejak didirikan hingga saat ini SMA Negeri 1 Kayen Pati telah memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang cukup memadai dalam menunjang kelancaran pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Adapun sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan pada SMA Negeri 1 Kayen Pati adalah sebagai berikut:

- a. Data Luas Tanah

Luas Tanah Milik	: 15.860 m ²
Luas Tanah Bukan Milik	: 2.388 m ²

¹² Hasil Dokumentasi Observasi, di SMA Negeri 1 Kayen Pati, 20 September 2023.

¹³ Wiyarso, wawancara oleh penulis, 19 September, 2023, wawancara 2, transkrip.

b. Ruang dan Gedung

Tabel 4.5 Daftar Ruangan SMA Negeri 1 Kayen¹⁴

No	Jenis Sarpras	Jumlah
1	Ruang Kelas	36
2	Ruang Perpustakaan	1
3	Ruang Laboratorium	6
4	Gedung Sasana	1
5	Ruang Pimpinan	1
6	Ruang Guru	1
7	Ruang Ibadah	1
8	Ruang UKS	2
9	Ruang Toilet	12
10	Ruang Gudang	1
11	Ruang Sirkulasi	1
12	Tempat Bermain / Olahraga	4
13	Ruang TU	1
14	Ruang Konseling	1
15	Ruang OSIS	1
16	Lainnya	17
Total		87

Tabel 4.6 Daftar Data Peralatan dan Inventaris SMA Negeri 1 Kayen¹⁵

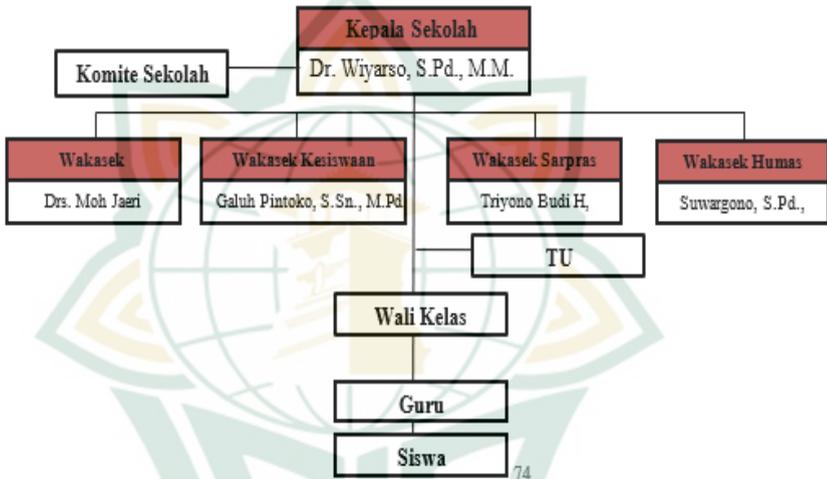
No	Jenis	Jumlah
1	Meja Siswa	853
2	Kursi Siswa	1568
3	Meja Guru	81
4	Kursi Guru	81
5	Papan Tulis	40
6	Tempat Sampah	85
7	Tempat cuci tangan	52
8	Jam Dinding	50
9	Papan pengumuman	35
10	Simbol Kenegaraan	147
11	Lemari	15

¹⁴ Hasil Dokumentasi Ruang Tata Usaha, di SMA Negeri 1 Kayen Pati, 20 September 2023.

¹⁵ Hasil Dokumentasi Ruang Tata Usaha, di SMA Negeri 1 Kayen Pati, 20 September 2023.

7. Struktur Organisasi

Untuk mempermudah dan memperlancar administrasi sekolah SMA Negeri 1 Kayen Pati membuat susunan organisasi yang bertujuan agar dapat bertugas mengelola administrasi pendidikan secara baik dan konsisten sesuai dengan bidangnya masing-masing. Untuk mencapai tujuan institusional suatu sekolah, maka dibutuhkan suatu organisasi sekolah yang bisa menjamin institusional sekolah tersebut. Adapun struktur organisasi SMA Negeri 1 Kayen Pati adalah sebagai berikut:¹⁶



SMA Negeri 1 Kayen Pati merupakan lembaga pendidikan dibawah kewenangan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah. Untuk melakukan roda kepemimpinannya, seorang kepala sekolah dibantu oleh beberapa wakil kepala yang membidangi sesuai dengan bidangnya masing-masing, yaitu waka kurikulum yang bertanggung jawab dalam bidang kurikulum pembelajaran, waka kesiswaan yang bertanggung jawab tentang adanya kondisi siswa dalam belajar, waka sarana prasana yang bertanggung jawab untuk memenuhi semua kebutuhan dalam pembelajaran, dan waka humas yang bertanggung jawab menyampaikan segala informasi penting mengenai organisasi kepada publik.

¹⁶ Hasil Dokumentasi Ruang Tata Usaha, di SMA Negeri 1 Kayen Pati, 20 September 2023.

8. Kegiatan Pembelajaran SMA Negeri 1 Kayen Pati

Kegiatan pembelajaran SMA Negeri 1 Kayen Pati dilaksanakan setiap hari Senin hingga Jum'at dan libur pada hari Sabtu dan Minggu. Kegiatan pembelajaran dimulai pukul 07.00 WIB berlangsung hingga pukul 15.00 WIB. Pada jam istirahat pertama sekitar pukul 10.00 WIB ada kegiatan keagamaan bersama, yakni shalat dhuha. Pada jam istirahat kedua juga diadakan shalat dzuhur berjamaah baik guru maupun peserta didik.

Sebelum proses pembelajaran dilaksanakan, seorang guru harus mempersiapkan segala sesuatunya agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan tujuan pembelajaran akan tercapai sesuai dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Seorang guru PAI mempunyai persiapan atau perencanaan seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Mereka membuat perencanaan demi kelancaran proses pembelajaran.

Selain dilaksanakan proses belajar mengajar yang ada, juga terdapat kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di luar jam pelajaran. Adapun ekstrakurikuler yang diselenggarakan SMA Negeri 1 Kayen Pati antara lain Pramuka, PMR, seni baca Al Quran/tilawah, bacaan Al Quran/tartil, rebana, seni musik/band, seni tari, pencak silat, pecinta alam, debat Bahasa Inggris, basket, bola volly, teater, sepak bola, dan lain sebagainya.

9. Kegiatan Pembelajaran di Kelas XII IPS 1

Dari hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan bahwa kegiatan pembelajaran di kelas XII IPS 1 diawali doa bersama dengan membaca "*Asmaul Husna*" yang dipimpin oleh salah satu siswa dari ruang TU menggunakan pengeras suara yang ada di ruang kelas masing-masing. Kegiatan doa bersama ini dilaksanakan pada jam 07.00-07.20 WIB sebelum pembelajaran dikelas dimulai. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Moh Imron, S.Ag., M.Pd.I. sebagai berikut:

"Sebelum pembelajaran dimulai para siswa dibiasakan untuk membaca doa terlebih dahulu, hal ini juga dilakukan ketika pembelajaran selesai. Mereka bersama-sama membaca doa yang dipimpin oleh salah satu siswa di ruang TU dan didampingi oleh bapak atau ibu guru dikelas masing-masing."¹⁷

¹⁷ Moh Imron, wawancara oleh penulis, 19 September, 2023, wawancara 2, transkrip.

Proses pelaksanaanya, siswa membaca asmaul husna bersama-sama dan guru yang mengajar pada jam pertama maka bertugas mendampingi dan menyimak bacaan setiap siswa. Kegiatan membaca asmaul husna ini dilakukan untuk melatih siswa dan memberi pengetahuan siswa dengan mengenal nama-nama Allah melalui bacaan asmaul husna, sehingga siswa mampu mengimplementasikan rasa dekat dengan Allah tersebut melalui beribadah dengan rajin dan takut untuk melakukan sesuatu yang dilarang oleh perintah Allah.

Alokasi waktu pembelajaran pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti adalah 3 jam pelajaran dalam seminggu dengan waktu 40 menit/jam pelajaran. Pada pembelajaran kali ini dilaksanakan pada jam pertama dan kedua yaitu pada pukul 07.20 - 08.40 WIB. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Moh Imron, S.Ag., M.Pd.I., sebagai berikut:

“Pelajaran PAI dilaksanakan selama 3 jam pelajaran dalam seminggu dengan alokasi waktu 40 menit/jam dan diadakan dua kali pertemuan dalam seminggu dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran dan 1 jam pelajaran.”¹⁸

Kegiatan pendahuluan dimulai dengan ucapan salam dari guru PAI dilanjutkan dengan memeriksa kehadiran peserta didik, guru juga membiasakan para peserta didik untuk menjaga kerapian seragam dan kebersihan kelas serta kelengkapan buku dan peralatan belajar.

Memasuki pembelajaran, para siswa membuka LKS pada halaman 36 dan buku paket pada halaman 61. *Kegiatan inti*, peserta didik membaca dan memahami materi yang akan dipelajari pada pertemuan kali ini yaitu materi tentang Bersikap Demokratis sesuai dengan Q.S Ali-Imron ayat 159. Selain menggunakan metode ceramah, untuk menghidupkan proses pembelajaran di kelas, para guru menggunakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*). Kegiatan ini dilaksanakan dengan cara peserta didik maju kedepan untuk menuliskan Q.S Ali-Imron ayat 159 beserta maknanya di papan tulis secara bergantian. Setelah peserta didik selesai menulis, guru kemudian menjelaskan makna pada Q.S Ali-Imron ayat 159. Guru menyampaikan apa yang diketahuinya sebagai informasi atau isi dari materi, biasanya guru

¹⁸ Moh Imron, wawancara oleh penulis, 19 September, 2023, wawancara 2, transkrip.

dalam menyampaikan materi tidak hanya diberikan dalam bentuk ceramah saja, tetapi guru juga memberikan teladan praktiknya.

Kegiatan terakhir, membaca doa kafaratus majelis untuk menutup kegiatan pembelajaran. Hal ini dilakukan karena untuk membiasakan siswa ketika mau melakukan sesuatu hal harus dimulai dengan doa dan setelah selesai melakukan hal juga harus berdoa. Agar sesuatu yang sudah dikerjakan dapat memberikan manfaat dan mendapat berkah dari Allah Swt. Guru membiasakan diri mengakhiri pembelajaran dengan memberi salam penutup, hal ini secara tidak langsung membangun nilai religius pada diri siswa, karena merupakan proses pembiasaan yang dilakukan guru pada siswanya.

Setelah pembelajaran selesai guru juga mempraktikannya di luar kelas, sehingga siswa tidak hanya mendapatkan teori saja di dalam kelas tetapi guru juga memberikan teladan bagaimana praktiknya di lapangan. Sebagaimana seorang guru yang menjalankan kewajiban yang diperintahkan dan senantiasa menjauhi larangan, seperti ketika guru memberikan teladan untuk melaksanakan kewajiban shalat dan menjauhi larangan agar dapat menjadi teladan siswanya.

B. Deskripsi Penelitian

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan *Religious Culture* di SMA Negeri 1 Kayen

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti maka peneliti menemukan ada beberapa strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam menerapkan *religious culture* atau budaya religius SMA Negeri 1 Kayen. Penerapan budaya religius memiliki tujuan agar peserta didik dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam, sebagaimana sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Muhammad Fuhlul Afif, S.Pd.I. sebagai berikut:

“Pada dasarnya kegiatan keagamaan merupakan usaha yang dilakukan peserta didik agar dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam, selain itu terciptanya orang yang berkepribadian muslim dan terbentuknya manusia yang berakhlak mulia.”¹⁹

¹⁹ Muhammad Fuhlul Afif, wawancara oleh penulis, 19 September, 2023, wawancara 3, transkrip.

Untuk mewujudkan tujuan diatas tentunya strategi sangat di perlukan agar penerapan budaya religius di SMA Negeri 1 Kayen dapat terlaksana dengan baik. Strategi yang dilakukan oleh guru PAI dikembangkan melalui dua pendekatan yaitu strategi pendekatan struktural dan strategi pendekatan kultural. Berikut strategi yang digunakan Guru PAI dalam menerapkan budaya religius di SMA Negeri 1 Kayen.

1. Strategi Pendekatan Struktural

Strategi pendekatan struktural berkaitan dengan cara bagaimana sekolah berusaha melembagakan nilai-nilai prioritas melalui pembuatan kebijakan, instruksi, regulasi, atau penataan administrasi. Strategi ini dilakukan oleh guru PAI di SMA Negeri 1 Kayen dengan melalui pengajaran atau pemberian materi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam upaya menerapkan *religious culture* atau budaya religius di sekolah SMA Negeri 1 Kayen langkah pertama yang dilakukan guru yaitu melalui pengajaran maksudnya siswa dan siswi di berikan pengetahuan yang lebih mendalam tentang materi keagamaan. Pemberian materi dilakukan secara terencana sesuai dengan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guna menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, dan mengamalkan ajaran Islam. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Bapak Muhammad Fuhlul Afif, S.Pd.I. sebagai berikut:

“Pemberian materi keagamaan merupakan hal yang penting sebelum adanya praktik, sebagai contoh pemberian materi shalat Fardhu dalam pembelajaran praktik Agama karena dengan diberikannya materi shalat fardu lebih mendalam siswa akan memahamai pentingnya shalat dalam kehidupan sehari hari.”²⁰

Pendapat tersebut di dukung oleh Bapak Moh Imron, S.Ag., M.Pd.I. sebagai berikut:

“Dalam menyampaikan materi, seorang guru menyampaikan materi sesuai dengan RPP yang telah

²⁰ Muhammad Fahlul Afif, wawancara oleh penulis, 19 September, 2023, wawancara 3, transkrip.

dibuat dengan menggunakan metode pembelajaran yang efektif sesuai dengan materi yang diajarkan.”²¹

Melihat dari wawancara tersebut memang pemberian materi penting dengan harapan siswa dan siswi mampu dan faham ketika mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di sekolah. Jadi begitu jelas bahwa pemberian materi keagamaan dilakukan oleh guru PAI merupakan bentuk langkah pertama dalam menerapkan budaya religius di sekolah

2. Strategi Pendekatan Kultural

Strategi pendekatan kultural lebih menekankan pada aspek transmisi dan penanaman nilai-nilai kultural yang ada di lingkungan sekolah. Corak utama pendekatan ini adalah proses belajar yang berujung pada penanaman atau penumbuhan kesadaran dalam diri setiap komponen sekolah akan nilai-nilai kultur sekolah. Strategi ini dilakukan oleh guru PAI melalui keteladanan dan melalui pembiasaan. Adapun strategi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Keteladanan

Peran guru sebagai teladan berarti seorang pendidik merupakan suri tauladan yang ideal di mata peserta didik, maka perilaku dan karakternya akan ditiru oleh peserta didik, disadari atau tidaknya. Keteladanan merupakan contoh perilaku yang terus menerus dilakukan oleh guru dan ditiru oleh siswa. Guru harus memimpin dengan memberi contoh baik di dalam maupun di luar kelas.

Keteladanan penting dalam membentuk dan mempersiapkan peserta didik baik secara spiritual, moral, dan sosial. Karena keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya peserta didik. Apapun yang dilakukan guru akan menjadi pusat perhatian oleh peserta didik, maka cara berperilaku yang ditunjukkan oleh guru itu sendiri dapat mempengaruhi peserta didik. Seperti halnya yang disampaikan Bapak Moh Imron, S.Ag., M.Pd.I. sebagai berikut:

“Semua guru berusaha memberikan teladan yang baik bagi peserta didik di sekolah terutama guru agama, sebagai contoh berupa ucapan yang baik, lemah lembut, tidak kasar kepada mereka lalu dalam

²¹ Moh Imron, wawancara oleh penulis, 19 September, 2023, wawancara 2, transkrip.

hal penampilan atau berpakaian mencontohkan berpakaian yang religius selain itu juga memberikan contoh dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada disini.”²²

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Muhammad Fuhlul Afif, S.Pd.I. sebagai berikut:

“Guru agama ini memang dijadikan teladan untuk kegiatan religius, dalam kegiatan keagamaan dia ada di depan seperti kalo sholat jamaah guru agama menjadi imam, secara otomatis guru agama dibidang keagamaan memang harus jadi pelopornya.”²³

Dari uraian diatas dapat kita ketahui bahwa memberi teladan atau contoh sangat penting dan tentunya perlu untuk diwujudkan oleh guru, karena peserta didik terkadang cenderung mengamati lingkungan dan akan menirun apabila melihat anggota di dalamnya juga berkinerja baik.

b. Melalui Pembiasaan

Dalam proses penerapan budaya religius di sekolah tidak cukup hanya dengan pemberian materi saja, namun juga dibutuhkan adanya praktik agar para anak didik terbiasa melakukannya. Oleh karena itu seorang pendidik dapat membiasakan peserta didik untuk bersama-sama mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada seperti shalat dzuhur berjamaah di masjid sekolah, dari sini diharapkan peserta didik akan memiliki rasa tanggung jawab melaksanakan shalat dimanapun dia berada dan diharapkan akan terbentuk jiwa keagamaan yang positif pada diri peserta didik dikemudian hari. Sebagaimana yang disampaikan Bapak Moh Imron, S.Ag., M.Pd.I. sebagai berikut:

“Saat tiba waktu dzuhur, para siswa dibiasakan untuk mengikuti sholat dzuhur berjamaah di sekolah. Hal ini dilakukan agar para siswa memiliki tanggung

²² Moh Imron, wawancara oleh penulis, 19 September, 2023, wawancara 2, transkrip.

²³ Muhammad Fahlul Afif, wawancara oleh penulis, 19 September, 2023, wawancara 3, transkrip.

jawab untuk melaksanakan kewajiban sholat di awal waktu.”²⁴

Dari uraian diatas, begitu jelas bahwa untuk mewujudkan adanya budaya religius di sekolah di perlukan adanya pembiasaan agar para siswa memiliki rasa tanggung jawab untuk melaksanakan dan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah, yang dibimbing oleh guru PAI dan dewan guru lainnya.

Strategi menerapkan budaya religius melalui pembiasaan di SMA Negeri 1 Kayen dilakukan pada Peringatan Hari Besar Islam dan pembiasaan rutin setiap harian, mingguan dan bulanan. Berdasarkan hasil observasi, peneliti mengamati sebagian besar peserta didik telah menjalankan budaya religius dengan kesadarannya sendiri, hal itu terlihat jelas ketika dalam menjalankan kegiatan-kegiatan religius mereka antusias melaksanakan dengan disiplin tanpa ada yang mengeluh. *Religious culture* atau budaya religius di SMA Negeri 1 Kayen terbagi menjadi dua bentuk yaitu bentuk struktural dan bentuk formal.

Berikut ini bentuk-bentuk religious culture atau budaya religus yang ada di SMA Negeri 1 Kayen.

1. Bentuk Struktural

Bentuk struktural yaitu penciptaan budaya religius yang disemangati dengan adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan. Bentuk ini biasanya bersifat "*top-down*", yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau intruksi pimpinan (Kepala sekolah). Adapun kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan Jum'at Religi

Dalam rangka mewujudkan Visi dan Misi khususnya visi yaitu "Terwujudnya sekolah yang mampu menghasilkan insan bertakwa, berakhlak mulia, berprestasi dan berdaya saing," maka SMA Negeri 1 Kayen menyelenggarakan kegiatan Jum'at Religi (Keagamaan). Kegiatan ini memiliki tujuan

²⁴ Moh Imron, wawancara oleh penulis, 19 September, 2023, wawancara 2, transkrip.

untuk menginternalisasi nilai-nilai agama pada diri peserta didik. Harapannya peserta didik akan terbiasa berperilaku dan bersikap sesuai dengan ajaran agamanya, sehingga dapat meningkatkan iman dan taqwa serta berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Moh Imron, S.Ag., M.Pd. I. bahwa:

“Kegiatan Jum’at Religi dilaksanakan setiap satu bulan sekali pada hari jum’at pada pukul 07.15-8.00 dilapangan upacara. Kegiatan ini diisi oleh siswa perwakilan kelas dengan memberikan tausiyah dengan tema tertentu dihadapan para guru dan para siswa lainnya.”²⁵

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh anggota IRMAS kelas XII MIPA 1 yang bernama Moh Arwani, berikut pernyataanya:

Kegiatan Jum’at Religi diisi dengan tausiyah oleh perwakilan siswa yang dilaksanakan pada hari jum’at setiap satu bulan sekali dilapangan upacara dengan dihadiri oleh bapak ibu guru dan para siswa lainnya.”²⁶

b. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

PHBI adalah kegiatan yang dimuliakan ketika ada acara-acara Islami tertentu. Berdasarkan hasil observasi peneliti, PHBI yang dilaksanakan misalnya peringatan maulid Nabi Muhammad, kegiatan bulan ramadhan, hari raya Idul Adha dan sebagainya. Maksud dari kegiatan tersebut untuk mengingatkan kepada para peserta didik tentang peristiwa dalam sejarah Islam. Seperti yang telah disampaikan oleh Bapak Moh Imron, S.Ag., M.Pd. I. sebagai berikut:

“Kegiatan untuk memperingati hari besar Islam rutin kita lakukan, kadang kala kita mengundang pihak dari luar seperti yang

²⁵ Moh Imron, wawancara oleh penulis, 19 September, 2023, wawancara 2, transkrip.

²⁶ Moh Arwani, wawancara oleh penulis, 19 September, 2023, wawancara 4, transkrip.

dilaksanakan saat peringatan Maulid Nabi Muhammad. Selain itu pada bulan Ramadhan diadakan kegiatan pesantren ramadhan dan juga shalat tarawih di sekolah secara bergiliran perkelas, kemudian berzakat, dan tadarus Al-Qur'an. Berbeda pada hari raya Idul Adha para siswa diajarkan untuk berkorban dan shalat Id disekolah."²⁷

Hal tersebut diperkuat lagi oleh Bapak Muhammad Fuhlul Afif, S.Pd.I. yang mengatakan bahwa:

“Kegiatan memperingati hari besar Islam yang akan dilakukan dalam waktu dekat yaitu memperingati Maulid Nabi Muhammad dengan mengadakan kegiatan SMA Negeri 1 Kayen bersholawat.”²⁸

Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti mengetahui bahwa kegiatan PHBI adalah kegiatan yang rutin dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kayen ini. Dengan berbagai macam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan bertujuan untuk menanamkan ajaran-ajaran Islam.

c. Kegiatan Ramadhan dan Hari Raya Idul Adha

Pada bulan Ramadhan setiap hari ada jadwal khusus untuk tadarusan, selain itu ada juga kegiatan pesantren kilat yang diadakan disekolah. Berkaitan dengan kegiatan tahunan, hasil wawancara dengan Bapak Moh. Imron S.Ag. M.Pd.I., memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Pada bulan Ramadhan diadakan kegiatan pesantren ramadhan, selain itu diadakan juga shalat tarawih di sekolah secara bergiliran perkelas, kemudian berzakat, dan tadarus Al-Qur'an. Pagi hari sebelum pembelajaran dimulai para siswa menghadiri kultum di masjid sekolah. Berbeda pada hari raya Idul

²⁷ Moh Imron, wawancara oleh penulis, 19 September, 2023, wawancara 2, transkrip.

²⁸ Muhammad Fuhlul Afif, wawancara oleh penulis, 19 September, 2023, wawancara 3, transkrip.

Adha para siswa diajarkan untuk berkorban dan shalat Id disekolah.”²⁹

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan Ramadhan dan hari raya Idul Adha adalah suatu kegiatan yang sudah ditentukan oleh sekolah pada saat bulan Ramadhan kegiatan tersebut antara lain pesantren ramadhan, shalat tarawih, mendengarkan kultum, tadarus Al-Qur'an dan sebagainya, untuk sholat idul fitri dianjurkan pelaksanaannya di lingkungan rumah masing-masing sedangkan pada hari raya Idul Adha diadakan kegiatan shalat Id berjamaah di sekolah dilanjutkan penyembelihan hewan kurban.

2. Bentuk Formal

Bentuk formal yaitu penciptaan budaya religius yang didasari pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat atau kehidupan rohani, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non-keagamaan. Dimana peserta didik diarahkan agar menjadi pelaku agama yang loyal tanpa pamerih, memiliki komitmen dan dedikasi yang tinggi. Adapun kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan Sholat Dzuhur Berjamaah, Sholat Dhuha dan Sholat Jum'at

SMA Negeri 1 Kayen Pati memiliki program kegiatan sholat dzuhur berjamaah, sholat dhuha dan sholat jum'at yang secara rutin dilakukan setiap hari dan setiap minggunya. Saat jam istirahat kedua para peserta didik melakukan shalata dzuhur berjamaah dan melakukan sholat jum'at pada hari jum'at di masjid yang dipimpin atau diimami oleh guru yang mendapat gilirannya.

Hasil wawancara dengan Bapak Moh. Imron S.Ag., M.Pd.I. menunjukkan bahwa para siswa diajarkan selalu menjalankan perintah agama adalah sebagai berikut:

²⁹ Moh Imron, wawancara oleh penulis, 19 September, 2023, wawancara 2, transkrip.

“Shalat dhuha dilaksanakan pada jam istirahat pertama dan shalat dhuhur pada jam istirahat kedua. Selain itu pada hari jum’at juga dilaksanakan sholat jumat di masjid sekolah yang diikuti oleh para guru, karyawan dan siswa laki-laki.”³⁰

Hal ini dibenarkan oleh salah satu anggota IRMAS (Ikatan Remaja Masjid As Salamah) Siti Nofi Kiara Lestari siswa kelas XII IPS 2 menyatakan bahwa:

“Pada saat jam istirahat pertama siswa-siswi diajarkan untuk terbiasa mendirikan shalat dhuha, demikian juga saat jam istirahat kedua kami sudah terbiasa untuk melaksanakan ibadah sholat dhuhur berjamaah sesuai jadwal yang dibuat oleh sekolah.”³¹

Berdasarkan pernyataan diatas, bisa diketahui bahwa memang pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah di SMA Negeri 1 Kayen Pati ini sudah menjadi sebuah kebiasaan dan pelaksanaannya juga sudah berjalan dan terlaksana dengan baik.

b. Membaca Doa Sebelum dan Sesudah Pelajaran

Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran merupakan kegiatan rutin peserta didik dalam kesehariannya di SMA Negeri 1 Kayen. Kegiatan berdoa tersebut dipimpin oleh ketua kelas atau perwakilan peserta didik atau bahkan guru yang mengajar pada jam tersebut. Tentunya juga ada guru yang mendampinginya sehingga bisa berjalan dengan khidmad. Bapak Moh Imron S.Ag., M.Pd.I. mengungkapkan bahwa:

“Sebelum pelajaran yang saya ampu dimulai, siswa-siswi terlebih dahulu membaca doa. Siswa-siswi juga diajak membaca Asmaul Husna. Guru-guru disini selalu mengajarkan kepada siswa untuk berdoa sebelum dan

³⁰ Moh Imron, wawancara oleh penulis, 19 September, 2023, wawancara 2, transkrip.

³¹ Siti Nofi Kiara Lestari, wawancara oleh penulis, 19 September, 2023, wawancara 5, transkrip

sesudah melakukan sesuatu. Selain dalam kegiatan pembelajaran, membiasakan diri membaca do'a ketika melakukan aktivitas apa saja yang baik.”³²

Bapak Muhammad Fuhlul Afif, S.Pd.I. juga mengatakan hal yang sama terkait doa yang dilakukan sebelum dan sesudah pembelajaran, Beliau menjelaskan bahwa:

“Sebelum pembelajaran di kelas dimulai, para siswa dibiasakan untuk berdoa terlebih dahulu dengan membaca asmaul husna bersama-sama dengan dipimpin oleh ketua kelas.”³³

Dari pernyataan diatas, dapat dipahami bahwa budaya religius terutama berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran perlu dilaksanakan dan dibiasakan setiap harinya guna sebagai penanaman nilai-nilai keagamaan. Hal tersebut sudah dibiasakan dengan baik di SMA Negeri 1 Kayen Pati dengan merutinkan membaca do'a sebelum dan sesudah pembelajaran setiap harinya.

c. Ekstrakurikuler Yasinan

SMA Negeri 1 Kayen memiliki program ekstrakurikuler yasinan yang secara rutin dilakukan dua minggu sekali pada hari Ahad di rumah anggota yasinan sesuai permintaan dan dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kayen apabila tidak ada permintaan. Pelaksanaan Yasinan yang diselenggarakan hampir sama dengan tradisi Yasinan yang berkembang di masyarakat, yaitu membaca Surat Yasin, Berdzikir, membaca Asmaul Husna, Ceramah agama (Tausiyah), serta Doa bersama.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Moh. Imron S.Ag., M.Pd.I. sebagai berikut:

“Ekstarkurikuler Yasinan merupakan salah satu ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Kayen yang bertujuan untuk membentuk dan

³² Moh Imron, wawancara oleh penulis, 19 September, 2023, wawancara 2, transkrip.

³³ Muhammad Fuhlul Afif, wawancara oleh penulis, 19 September, 2023, wawancara 3, transkrip.

mengembangkan karakter religius peserta didik melalui kegiatan keagamaan, selain itu sebagai sarana belajar ilmu agama, mengenalkan sunah rosul, mengembangkan diri, serta silaturrami antar siswa.”³⁴

Hal ini dibenarkan oleh salah satu anggota IRMAS (Ikatan Remaja Masjid As Salamah) Siti Nofi Kiara Lestari siswa kelas XII IPS 2 menyatakan bahwa:

“Ekstrakurikuler yasinan dilakukan setiap dua minggu sekali pada hari ahad dan dilaksanakan dirumah anggota sesuai permintaan. Kegiatan ini diisi dengan pembacaan surat yasin, membaca asmaul husna, dzikir, ceramah dan doa bersama.”³⁵

Berdasarkan pernyataan diatas, bisa diketahui bahwa memang pelaksanaan ekstrakurikuler yasinan di SMA Negeri 1 Kayen ini sudah menjadi sebuah kebiasaan dan pelaksanaanya juga sudah berjalan dan terlaksana dengan baik.

d. Bakti Sosial

Kegiatan bakti sosial merupakan salah satu cara yang dilakukan sekolah untuk membantu mental dan karakter peserta didik, sehingga memiliki kepekaan dan solidaritas sosial yang tinggi. Hasil wawancara dengan Bapak Moh. Imron S.Ag., M.Pd.I. sebagai berikut:

“Kegiatan bakti sosial yang dilakukan antar warga yang dilakukan peserta didik SMA Negeri 1 Kayen adalah mewujudkan rasa cinta kasih, rasa saling menolong, rasa saling peduli siswa kepada masyarakat luas yang sedang membutuhkan uluran tangan mereka serta menunjukkan bahwa siswa-siswi SMAN 1

³⁴ Moh Imron, wawancara oleh penulis, 19 September, 2023, wawancara 2, transkrip.

³⁵ Siti Nofi Kiara Lestari, wawancara oleh penulis, 19 September, 2023, wawancara 5, transkrip.

Kayen memiliki rasa kemanusiaan antara sesama manusia.”³⁶

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan bakti sosial adalah suatu kegiatan yang sudah ditentukan oleh sekolah untuk membentuk kepedulian kepada pihak sosial atau dalam hal ini adalah masyarakat terutama golongan yang berhak untuk menerimanya.

e. 3S (Senyum, Salam, Sapa)

Dari observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa sumber, kegiatan budaya religius yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kayen banyak dan beragam, salah satunya melalui budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa) dimulai dari bersalaman dengan guru-guru sebelum masuk lingkungan sekolah dipagi hari.

Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama dan pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah, yaitu Bapak Dr. Wiyarso, S.Pd., M.M. sebagai berikut:

“Program 3S memang program untuk memberikan sambutan kepada peserta didik-siswi kita di pagi hari. Ketika bertemu bapak ibu guru para siswa diajarkan untuk berjabat tangan seperti yang dilakukan setiap pagi, para guru menyambut kedatangan para siswa dengan berjabat tangan di gerbang sekoalah.”³⁷

Dengan diterapkannya budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa) bisa membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki karakter religius, karena sudah sesuai dengan anjuran dan ajaran agama Islam terkait dengan menyapa terhadap sesama dengan

³⁶ Moh Imron, wawancara oleh penulis, 19 September, 2023, wawancara 2, transkrip.

³⁷ Wiyarso, wawancara oleh penulis, 19 September, 2023, wawancara 1, transkrip.

mengucapkan salam. Bapak Moh. Imron, S.Ag., M.Pd.I. menyampaikan bahwa:

“Siswa-siswa SMA Negeri 1 Kayen selalu diingatkan untuk selalu menerapkan budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa) menghargai orang yang lebih tua dan menyayangi orang yang lebih muda. Guru-guru tidak pernah bosan untuk selalu mengingatkan hal tersebut karena diharapkan para siswa mempunyai pribadi yang berkarakter baik dan santun.”³⁸

Selain menghormati guru, para siswa juga diajarkan untuk menghormati sesama teman disekolah. Seperti contoh para siswa bersalaman menunjukkan sikap hormat dan saling menyayangi antar sesama siswa. Para siswa menyadari bahwa pemikiran orang satu dengan yang lain tidak selalu sama, sehingga agar tidak terjadi konflik harus bersikap saling menghargai terhadap pendapat tersebut meskipun tidak sama dengan apa yang diharapkan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan *Religious Culture* Di SMA Negeri 1 Kayen

1. Faktor Pendukung

Adapun dibawah ini yang menjadi faktor pendukung penerapan budaya religius di SMA Negeri 1 Kayen sebagai berikut:

a. Adanya dukungan dari kepala sekolah

Dalam menerapkan budaya religius di sekolah, kerjasama dari semua pihak sekolah sangat menjadi faktor yang sangat penting. Dengan adanya dukungan dari warga sekolah, maka budaya yang dikembangkan akan berjalan dengan lancar sesuai dengan harapan. Dukungan kepala sekolah menjadi salah satu faktor yang sangat diperlukan dalam proses penerapan religiose culture di SMA Negeri 1 Kayen.

³⁸ Moh Imron, wawancara oleh penulis, 19 September, 2023, wawancara 2, transkrip.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Muhammad Fuhlul Afif, S.Pd.I. sebagai berikut:

“Kepala sekolah yang mendukung dan memahami pentingnya pendidikan agama Islam dapat menciptakan religiusitas di lingkungan sekolah dengan memfasilitasi kegiatan keagamaan dan pengajaran PAI.”³⁹

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Moh Imron. S.Ag., M.Pd.I. sebagai berikut:

“Yang mendukung dalam membangun budaya Religius itu yang pertama harus kepala sekolah, kalau kepala sekolah sudah mendukung maka otomatis guru akan melaksanakannya dengan suka cita dan peserta didik akan mengikuti semua yang diperintahkan itu kemudian ada fasilitas, fasilitas yang ada disini kita manfaatkan sebaik-baiknya khususnya yang menunjang kegiatan religius.”⁴⁰

b. Lingkungan

Lingkungan menjadi peran penting dalam penerapan budaya religiu. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Moh Imron, S.Ag., M.Pd.I. yang mengungkapkan bahwa:

“Siswa itu banyak melakukan interaksi dalam lingkungan. Apabila lingkungan tersebut berisi dengan orang-orang yang menerapkan budaya religius maka otomatis siswa akan terdorong untuk giat menerapkan budaya religius juga, hal ini berbeda dengan lingkungan yang minim sekali kegiatan penerapan budaya religiusnya maka siswa juga tidak ada dorongan untuk menerapkan pembiasaan budaya reigiuis.”⁴¹

c. Adanya kebutuhan dan kewajiban yang harus dijalankan

Kebutuhan dan kewajiban merupakan sesuatu yang tidak bisa dilepaskan dari seseorang khususnya

³⁹ Muhammad Fuhlul Afif, wawancara oleh penulis, 19 September, 2023, wawancara 3, transkrip.

⁴⁰ Moh Imron, wawancara oleh penulis, 19 September, 2023, wawancara 2, transkrip.

⁴¹ Moh Imron, wawancara oleh penulis, 19 September, 2023, wawancara 2, transkrip.

untuk seorang muslim pada penerapan budaya religius, hal ini sebagaimana pemaparan oleh Bapak Moh Imron, S.Ag., M.Pd.I sebagai berikut :

“Setiap Siswa memiliki kebutuhan dan kewajiban masing masing dalam beragama. Kebutuhan siswa yaitu mendapatkan pengetahuan mengenai agama yang dianutnya lalu mengamalkannya tentu saja, nah dalam hal ini, baik kebutuhan maupun kewajiban memerlukan penerapan budaya religius dalam kehidupan sehari hari siswa.”⁴²

Peserta didik yang kebutuhan budaya religiusnya telah terpenuhi dengan baik dapat melaksanakan kewajiban agamanya dengan baik pula. Hal ini dibuktikan dengan peran aktif dan keterlibatan mereka dalam setiap kegiatan keagamaan. Selain itu keaktifan peserta didik dalam setiap kegiatan juga menjadi bentuk dukungan peserta didik dalam kegiatan keagamaan di sekolah.

2. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, terdapat juga faktor penghambat bagi guru PAI dalam menerapkan budaya religius di sekolah. Adapun dibawah ini yang menjadi faktor pendukung penerapan budaya religius di SMA Negeri 1 Kayen sebagai berikut:

a. Kesadaran diri yang rendah

Kesadaran yang rendah memberikan dampak minimnya penerapan budaya religius pada siswa, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Muhammad Fuhlul Afif, S.Pd.I. sebagai berikut:

“Anak kalau kesadarannya kecil juga menghambat prosen penerapan budaya religius di madrasah berbeda dengan anak yang punya kesadaran baik atau yang taat dan tawaduk mereka tidak akan menghambat proses penerapan budaya religius di madrasah.”⁴³

⁴² Moh Imron, wawancara oleh penulis, 19 September, 2023, wawancara 2, transkrip.

⁴³ Muhammad Fuhlul Afif, wawancara oleh penulis, 19 September, 2023, wawancara 3, transkrip.

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Moh Imron, S.Ag. M.Pd. sebagai berikut:

“Hambatan mengenai budaya Religius itu dari peserta didik itu sendiri, mereka kurang serius dan kurangnya kesadaran akan budaya Religius yang ada di sekolah. jadi anak itu yang pertama memang harus ada pemaksaan terlebih dahulu sebelum akhirnya baru terbiasa.”⁴⁴

Dari pernyataan diatas, dapat digaris bawahi bahwa kurangnya kesadaran peserta didik itu sendiri merupakan faktor penghambat guru PAI dalam menerapkan budaya Religius disekolah. Hal inilah yang menyebabkan kegiatan keagamaan kurang terselenggara dengan sempurna.

b. Kurangnya jam pelajaran

Kurangnya jam pelajaran agama merupakan hambatan yang paling dirasakan oleh siswa, karena jam pelajaran agama yang terbatas akan habis hanya untuk penyampaian materi secara teoritis dan menghambat dalam proses prakteknya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Muhammad Fuhlul Afif, S.Pd.I. sebagai berikut:

“Dalam beberapa kasus, keterbatasan waktu dalam kurikulum sekolah dapat membuat guru PAI sulit untuk memberikan materi yang cukup tentang agama Islam.”⁴⁵

Dari uraian di atas memang dalam pembelajaran praktek agama membutuhkan waktu yang lumayan lama apalagi tentang materi shalat Sunnah yang jarang mereka lakukan.

c. Pengaruh orang sekitar agar tidak melakukan penerapan budaya religius

Bisikan orang-orang sekitar juga dapat menghambat penerapan budaya religius, karena hal tersebut merupakan kita tidak dapat terlepas dari kehidupan sosial yang memberikan dampak terhadap

⁴⁴ Moh Imron, wawancara oleh penulis, 19 September, 2023, wawancara 2, transkrip.

⁴⁵ Muhammad Fuhlul Afif, wawancara oleh penulis, 19 September, 2023, wawancara 3, transkrip.

hidup kita. Sebagaimana yang dijelaskan Bapak Bapak Moh Imron, S.Ag. M.Pd.I. bahwa:

“Orang orang disekitar yang memberi dampak pada pilihan yang kita ambil. Apabila orang disekitar kita tidak melakukan penerapan budaya religius, maka akan sulit bagi kita untuk melakukan penerapan budaya religius.”⁴⁶

C. Analisis Data

Setelah peneliti mengadakan suatu penelitian mengenai Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan *Religious Culture* di SMA Negeri 1 Kayen melalui pengumpulan data dari wawancara, observasi, serta dokumentasi. Kemudian setelah data-data yang dibutuhkan sudah terkumpul, maka langkah selanjutnya yang harus peneliti lakukan yaitu menganalisis data-data yang sudah diperoleh tersebut, mengingat data-data yang sudah terkumpul bersifat kualitatif, maka dalam menganalisa menggunakan data deskriptif.

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan *Religious Culture* di SMA Negeri 1 Kayen

Religious culture atau budaya religius lembaga pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. Dengan menjadikan agama sebagai suatu budaya dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama.

Dalam mewujudkan adanya budaya religius di lingkungan sekolah diperlukan adanya strategi yang dilakukan oleh seorang guru khususnya guru PAI. Strategi ini bisa dilakukan dengan berbagai cara seperti yang telah diterapkan oleh guru PAI di SMA Negeri 1 Kayen yaitu melalui strategi pemberian materi, pengajaran dan pembiasaan. Dalam pelaksanaannya para siswa dibiasakan untuk mengikuti program-program kegiatan keagamaan yang ada di sekolah, baik itu program harian, mingguan, bulanan dan tahunan.

⁴⁶ Moh Imron, wawancara oleh penulis, 19 September, 2023, wawancara 2, transkrip.

Menurut Koesoema dan Sarason menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis kultur sekolah dapat dikembangkan melalui dua pendekatan yaitu strategi pendekatan struktural dan strategi pendekatan kultural. Strategi pendekatan struktural dalam pendidikan karakter berbasis kultur sekolah berkaitan dengan cara bagaimana sekolah berusaha melembagakan nilai-nilai prioritas melalui pembuatan kebijakan, instruksi, regulasi, atau penataan administrasi. Corak dasar pendekatan ini adalah komando atau *top down*. Pendekatan ini adalah bagian dari penanaman nilai melalui perangkat-perangkat struktural yang mengikat. Dalam strategi pendekatan struktural, ada penataan atau strukturisasi sikap, perilaku, dan kehidupan warga sekolah melalui perangkat sistem yang bersifat memaksa atau mewajibkan secara formal. Dengan itu, ada jaminan secara formal prosedural bagi semua elemen sekolah untuk melaksanakan nilai-nilai. Perangkat sistem itu antara lain terwujud dalam kebijakan atau program sekolah, regulasi atau tata tertib sekolah dan pembagian tugas bagi segenap warga sekolah. Sementara strategi pendekatan kultural menekankan pada aspek transmisi dan penanaman nilai-nilai kultural melalui agitasi, motivasi, pembiasaan, dan peneladanan. Corak utama pendekatan ini adalah proses belajar yang berujung pada penanaman atau penumbuhan kesadaran dalam diri setiap komponen sekolah akan nilai-nilai kultur sekolah.

Bagaimana pun juga, kedua pendekatan ini sejatinya sama pentingnya. Keduanya bersifat integral dan komplementer. Strategi pendekatan struktural berguna untuk menciptakan keteraturan pragmatis *hic et nun*. Strategi pendekatan kultural bermanfaat secara jangka panjang sebagai investasi untuk memantapkan nilai hingga masa depan. Untuk itu, keduanya sedapat mungkin dijalankan secara simultan, saling melengkapi, dan berkelanjutan.

Strategi guru Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu komponen dalam pendidikan dan pembelajaran, dimana strategi ini memiliki peran yang besar dalam keberhasilan penerapan budaya religius di sekolah. Bahkan strategi guru Pendidikan Agama Islam tersebut sangat menentukan berhasil atau tidaknya dalam mewujudkan budaya religius di SMA Negeri 1 Kayen, sebab strategi merupakan salah satu cara yang harus dikuasai oleh guru baik dalam pembelajaran di kelas maupun diluar kelas. Strategi yang dilakukan oleh guru PAI dikembangkan melalui dua pendekatan yaitu strategi pendekatan

struktural dan strategi pendekatan kultural. Berikut strategi yang digunakan Guru PAI dalam menerapkan budaya religius di SMA Negeri 1 Kayen.

1. Strategi Pendekatan Struktural

Strategi pendekatan struktural berkaitan dengan cara bagaimana sekolah berusaha melembagakan nilai-nilai prioritas melalui pembuatan kebijakan, instruksi, regulasi, atau penataan administrasi. Corak dasar pendekatan ini adalah komando atau *top down*. Pendekatan ini adalah bagian dari penanaman nilai melalui perangkat-perangkat struktural yang mengikat. Dalam pendekatan struktural, ada penataan atau strukturalisasi sikap, perilaku, dan kehidupan warga sekolah melalui perangkat sistem yang bersifat memaksa atau mewajibkan secara formal. Dengan itu, ada jaminan secara formal prosedural bagi semua elemen sekolah untuk melaksanakan nilai-nilai. Perangkat sistem itu antara lain terwujud dalam kebijakan atau program sekolah, regulasi atau tata tertib sekolah dan pembagian tugas bagi segenap warga sekolah.

Strategi dengan pendekatan struktural yang dilakukan di SMA Negeri 1 Kayen yaitu melalui pengajaran atau pemberian materi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Di SMA Negeri 1 Kayen pemberian materi oleh guru PAI dilakukan secara terencana guna menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, mengamalkan ajaran Islam dan berakhlak secara Islami serta diikuti tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Sebelum melaksanakan proses pembelajaran, membuat RPP adalah tugas yang wajib dilakukan oleh setiap guru, termasuk guru PAI agar pelaksanaan pembelajaran nantinya sesuai dengan yang akan dicapai. Menurut Zulaichah Achmad mengatakan bahwa Demikian, RPP disusun oleh guru harus menampakkan keterkaitannya dengan keadaan dunia nyata disekitar peserta didik, serta memuat rencana kegiatan yang benar-benar melibatkan peserta didik secara aktif mengkonstruksi serta menemukan pengetahuan dan pengalamannya baru.

Dalam memberikan materi kepada siswa harus jeli mana yang harus didahulukan agar lebih bermanfaat kepada siswa bahwa strategi dengan pemberian materi harus

disesuaikan dengan kemampuan siswa, menggunakan penyampaian yang tidak monoton dan juga mengangkat permasalahan permasalahan yang *up to date* terbaru. Sampai sekarang guru PAI masih mempertahankan metode ini karena peserta didik bisa menerima dengan baik metode ini dengan diindikasikan setiap penyampaian materi peserta didik juga mendengarkan dan bertanya jika mereka belum memahami materi yang disampaikan.

2. Strategi Pendekatan Kultural

Strategi pendekatan kultural merupakan pendekatan yang lebih menekankan pada aspek transmisi dan penanaman nilai-nilai kultural melalui agitasi, motivasi, pembiasaan, dan peneladanan. Corak utama pendekatan ini adalah proses belajar yang berujung pada penanaman atau penumbuhan kesadaran dalam diri setiap komponen sekolah akan nilai-nilai kultur sekolah. Adapun strategi dengan pendekatan kultural yang dilakukan oleh guru PAI di SMA Negeri 1 Kayen adalah sebagai berikut.

a. Keteladanan

Strategi selanjutnya yang dilakukan guru PAI di sekolah adalah keteladanan, tugas guru PAI yang pertama dan utama dalam menciptakan budaya religius di sekolah terhadap peserta didik adalah memberikan suri tauladan yang baik. Guru harus selalu ikut serta atau berpartisipasi dalam semua proses penciptaan budaya religius di sekolah. Sehingga tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sebagai sosok fisiknya saja melainkan sikap menyalanya (kepribadian) yang benar-benar patut untuk diikuti oleh peserta didik.

Strategi yang dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada semua warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan prospek baik yang bisa meyakinkan peserta didik. Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh bagi orang lain. Contohnya adalah: menghormati yang lebih tua, bertutur kata yang baik, mengenakan pakaian yang rapi, membimbing dalam semua kegiatan keagamaan, menyapa dan memberi salam.

b. Melalui Pembiasaan

Pembiasaan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan bisa dilakukan dengan cara memberikan teladan dan mengajak siswa untuk mengikuti program-program kegiatan keagamaan yang ada dan terlaksana di sekolah. Internalisasi nilai yang telah diberikan oleh guru kepada peserta didik dengan bimbingan dan keteladanan sehingga tercipta pemahaman nilai yang telah melekat dalam diri peserta didik di SMA Negeri 1 Kayen diimplementasikan dalam bentuk-bentuk program kegiatan keagamaan yang harus dilaksanakan oleh semua warga sekolah.

Pada akhirnya seiring dengan berjalannya waktu peserta didik menjadi terbiasa melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah, meskipun pada awalnya tetapi itu semua tidak lain tujuannya untuk pembiasaan. Pembiasaan dalam beragama dapat menciptakan kesadaran dalam beragama, yaitu dengan cara melakukan pembiasaan kepada para warga sekolah dengan memberikan contoh atau teladan yang baik kepada orang lain.

Salah satu upaya dalam proses penerapan budaya religius pada lembaga pendidikan biasanya diawali dengan menciptakan suasana keagamaan atau religius dengan disertai menanamkan nilai-nilai religius secara istiqamah atau konsisten. Menciptakan suasana religius di sekolah dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah. Jika kegiatan tersebut tidak dibiasakan maka budaya Religius tidak dapat terwujud. Demikian pula budaya Religius di SMA Negeri 1 Kayen dapat terwujud karena diciptakan dan dibiasakan.

Menurut Muhaimin, dalam pembentukan budaya Religius disekolah dikelompokkan menjadi empat macam yaitu:

1. Bentuk struktural, yaitu penciptaan budaya religius dengan regulasi, membangun suatu kesan baik pada dunia luar, pada kepemimpinan atau kebijakan lembaga dan organisasi pendidikan.
2. Bentuk formal, yaitu penciptaan suasana religius dimana setiap peserta didik dibimbing untuk menjadi pelaku keagamaan yang teguh, berkomitmen dan setia. Jadi model ini sifatnya normatif, doktrinal, dan mutlak.

3. Bentuk mekanis, yaitu penciptaan suasana yang didasarkan pada pemahaman bahwa hidup terdiri dari perspektif dan pelatihan yang dipandang sebagai pengembangan dan peningkatan nilai - nilai kehidupan yang bergerak dan bekerja sesuai dengan kemampuannya. Dalam model ini, aspek mental dan psikomotorik ditujukan pada peningkatan afektif, yaitu ke moral dan spiritual. Dan selanjutnya kegiatannya untuk berkonsentrasi pada agama yang bertujuan untuk memperdalam agama dan latihan yang mendalam.
4. Bentuk organik, yaitu penciptaan budaya religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem yang berusaha mengembangkan semangat hidup yang agamais, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan ketrampilan hidup yang religius.⁴⁷

Dari beberapa bentuk budaya religius di atas, terdapat dua bentuk penciptaan budaya religius yang ada di SMA Negeri 1 Kayen yaitu bentuk struktural dan bentuk formal. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa proses penanaman nilai-nilai agama di SMA Negeri 1 Kayen sudah efektif dan sudah menjadi budaya sekolah. Berikut adalah bentuk-bentuk budaya religius yang ada di SMA Negeri 1 Kayen.

1. Bentuk Struktural

Bentuk struktural merupakan bentuk penciptaan budaya religius yang disemangati dengan adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan. Bentuk ini biasanya kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau intruksi pimpinan (Kepala sekolah). Adapun bentuk-bentuk budaya religius tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan Jum'at Religi

Kegiatan Jum'at Religi merupakan salah satu program kesiswaan SMA Negeri 1 Kayen yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali di antara Jum'at Sehat, Jum'at Bersih, dan Jum'at Literasi

⁴⁷ M. Nawa Syarif Fajar Sakti, *Islam Dan Budaya Dalam Pendidikan Anak*, (Bogor: Guepedia, 2019), 34-35.

yang dilaksanakan pada pukul 07.00 sampai dengan 08.00 WIB sebelum jam pelajaran pertama dimulai pada pukul 08.00 WIB di lapangan upacara. Kegiatan ini sebagai bentuk pembiasaan implementasi dari nilai karakter religius dan sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan budaya religius di sekolah. Selain menambah pengetahuan dan wawasan keagamaan, kegiatan ini juga menguatkan rohani keimanan sebagai tameng menghadapi gangguan dan segala persoalan yang ada.

Dalam proses pelaksanaannya kegiatan ini diisi oleh siswa perwakilan kelas dengan memberikan tausiyah dengan tema tertentu dihadapan para guru dan para siswa lainnya. Hasil yang didapatkan dari kegiatan ini adalah untuk membentuk akhlak dan budi pekerti yang baik dan sehat sesuai dengan ajaran Agama. Dengan ahlak yang baik peserta didik akan lebih mudah untuk dididik dan diarahkan menuju kompetensi yang diharapkan.

b. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

PHBI adalah kegiatan yang dimulikan ketika ada acara-acara Islami tertentu. Kegiatan ini berujuan agar para peserta didik mengingat, mempertahankan, dan menghargai ajaran agama Islam secara umum dan mendalam. SMA Negeri 1 Kayen selalu mengadakan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap tahunnya untuk memperingati dan merayakan hari besar Islam. Program tahunan tersebut diadakan dengan beberapa kegiatan keagamaan yang diikuti oleh peserta didik serta semua warga sekolah.

Di SMA Negeri 1 Kayen sendiri sudah banyak mengadakan peringatan-peringatan tersebut, seperti peringatan maulid Nabi Muhammad yang dilaksanakan dengan bersholawat bersama dan mengundang pihak dari luar sekolah. Selain itu juga diadakan halal bi halal dengan para guru saat awal masuk setelah liburan hari raya idul fitri, melakukan penyembelihan hewan kurban saat idul adha yang diikuti oleh semua warga sekolah, mengadakan

pengajian saat isra' mi'raj, mengadakan pesantren ramadhan saat bulan ramadhan yang bertempat di sekolah. Semua kegiatan keagamaan tersebut sudah menjadi budaya yang selalu diadakan setiap tahun di sekolah.

c. Kegiatan Ramadhan dan Hari Raya Idul Adha

Pada bulan Ramadhan, di SMA Negeri 1 Kayen diadakan kegiatan Ramadhan yang diikuti oleh peserta didiknya mulai pagi hari hingga tarawih. Sebagaimana diterangkan oleh guru PAI bahwa sekolah mengundang pemateri dari luar sekolah untuk berpartisipasi dalam kegiatan Ramadhan, selain itu ada juga kegiatan pesantren kilat yang diadakan di sekolah. Sedangkan pada hari raya Idul Adha diadakan kegiatan shalat Id berjamaah di sekolah dilanjutkan penyembelihan hewan kurban.

2. Bentuk Formal

Bentuk formal merupakan penciptaan budaya religius yang didasari pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan manusia akhirat atau kehidupan rohani, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non-keagamaan. Dimana peserta didik diarahkan agar menjadi pelaku agama yang loyal tanpa pamerih, memiliki komitmen dan dedikasi yang tinggi. Adapun bentuk-bentuk budaya religius tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan Sholat Dzuhur Berjamaah, Sholat Dhuha dan Sholat Jum'at

SMA Negeri 1 Kayen Pati memiliki program kegiatan sholat dzuhur berjamaah, sholat dhuha dan sholat jum'at yang secara rutin dilakukan setiap hari dan setiap minggunya. Saat jam istirahat kedua para peserta didik melakukan shalata dzuhur berjamaah dan melakukan sholat jum'at pada hari jum'at di masjid yang dipimpin atau diimami oleh guru yang mendapat gilirannya.

Kegiatan sholat dzuhur berjamaah, sholat dhuha dan sholat jum'at merupakan bentuk dari penerapan *religious cultur* yang ada di SMA Negeri

1 Kayen. Sholat fardu yang dilakukan berjamaah adalah shalat dzuhur dan asar. Untuk shalat sunnah adalah shalat dhuha, sedangkan shalat jum'at dilaksanakan pada hari jum'at secara berjamaah di masjid sekolah. Kegiatan ini dilakukan sebagai praktek dari pendidikan agama Islam yang diajarkan oleh guru.

Kegiatan ini diikuti oleh seluruh warga sekolah yang beragama Islam baik peserta didik, guru, staf dan warga sekolah lainnya. Kegiatan shalat dzuhur berjamaah ini dilaksanakan peserta didik sesuai dengan kesadarannya sendiri dan dilakukan dengan disiplin. Namun bagi peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan shalat dzuhur berjamaah akan mendapat sanksi seperti pengurangan nilai praktik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Membaca Doa Sebelum dan Sesudah Pelajaran

Membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran merupakan kegiatan rutin peserta didik dalam kesehariannya di SMA Negeri 1 Kayen. Sebelum pelajaran dimulai peserta didik dibiasakan untuk membaca Asmaul Husna, hal ini dilakukan dengan harapan peserta didik dapat terbiasa untuk mengingat bahwa Allah selalu berada disampingnya sehingga siswa dalam bertingkah laku lebih hati-hati dan lebih khusyuk dalam menjalani ibadah lainnya yang tidak kalah penting.

Selain itu, pembacaan asmaul husna juga diharapkan memberikan manfaat apabila para siswa hafal dan memahami nama-nama Allah yang baik maka siswa akan lebih baik lagi dalam berperilaku. Hal tersebut karena pemahamannya mengantarkannya agar bisa mengamalkan makna dari asmaul husna atau nama-nama Allah yang baik. Poin penting selanjutnya ialah bahwa Allah menjamin seseorang yang hafal asmaul husna maka ia akan masuk surga.

Adapun kegiatan ini dilaksanakan setelah bel masuk berbunyi pada pukul 07.00 WIB. Penerapan membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran

banyak sekali memberikan dampak yang sangat bermakna bagi siswa. Hal tersebut sesuai dengan perilaku siswa yang lebih khusyu dalam menjalankan kegiatan pembelajaran sehingga tujuan-tujuan pendidikan maupun untuk ibadah dapat terpenuhi dengan baik.

Pada proses pelaksanaannya kegiatan berdoa dipimpin oleh salah satu peserta didik atau ketua kelas atau oleh guru yang mengajar selama pelajaran berlangsung. Pasti juga ada guru yang menemaninya agar dia bisa berjalan dengan khusyuk dan khidmad. Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa di SMA Negeri 1 Kayen nilai-nilai keagamaan juga ditanamkan melalui pembelajaran dengan membaca doa.

c. Ekstrakurikuler Yasinan

Ekstrakurikuler Yasinan merupakan salah satu ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Kayen yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan karakter religius peserta didik melalui kegiatan keagamaan, selain itu sebagai sarana belajar ilmu agama, mengenalkan sunah rasul, mengembangkan diri, serta silaterrami antar siswa. Pelaksanaan Yasinan diselenggarakan hampir sama dengan tradisi Yasinan yang berkembang di masyarakat, yaitu; membaca Surat Yasin, Berdzikir, membaca Asmaul Husna, Ceramah agama (Tausiyah), serta Doa bersama. Kegiatan yasinan dilakukan dua minggu sekali pada hari Ahad di rumah anggota yasinan sesuai permintaan dan dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kayen apabila tidak ada permintaan.

Pengembangan karakter religius melalui ekstrakurikuler Yasinan di SMA Negeri 1 Kayen bukan semata-mata terletak pada saat membaca Surat Yasin tetapi melalui proses pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dibiasakan, yang pada akhirnya dapat memunculkan sikap religious pada anggota yasinan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Yasinan dapat dipahami sebagai cerminan dari

perilaku religius seseorang, hal ini tentu akan berpengaruh dalam mengembangkan karakter religius bagi siswa di SMA Negeri 1 Kayen, karena peserta didik yang tergabung dalam ekstrakurikuler yasinan difasilitasi dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang berisi pengetahuan agama dan praktik ibadah keagamaan.

d. Bakti Sosial

Bakti sosial atau lebih dikenal sebagai baksos merupakan salah satu kegiatan wujud dari rasa kemanusiaan dan rasa kepedulian antara sesama manusia. Bakti Sosial merupakan suatu kegiatan dimana dengan adanya kegiatan ini kita dapat merapatkan kekerabatan kita, untuk mewujudkan rasa cinta kasih, rasa saling menolong, rasa saling peduli mahasiswa kepada masyarakat luas yang sedang membutuhkan uluran tangan mereka.

Tujuan dari diadakan kegiatan bakti sosial masyarakat adalah untuk meningkatkan rasa kepedulian dan rasa sosial terhadap kondisi masyarakat pedesaan yang makin hari makin memprihatinkan, baik dari segi kebutuhan ekonomi maupun dari segi lapangan pekerjaan, terciptanya masyarakat yang peduli terhadap sesama, memberi motivasi kepada masyarakat tentang pentingnya kesadaran dalam meningkatkan wawasan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, peneliti menemukan bahwa kegiatan bakti sosial telah telaksana dengan baik di SMA Negeri 1 Kayen, salah satu contohnya adalah pemberian air bersih pada masyarakat yang terdampak kekeringan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengajarkan kepada peserta didik SMA Negeri 1 Kayen untuk peduli terhadap lingkungannya, mengembangkan rasa cinta kasih, dan saling menolong antar sesama manusia.

e. 3S (Senyum, Salam, Sapa)

Salah satu penerapan budaya Religius di SMA Negeri 1 Kayen adalah budaya 3S. Budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa) yang dilakukan oleh peserta didik pada waktu tiba di sekolah, dilakukan dengan guru maupun sesama peserta didik. Setiap pagi

peserta didik akan disambut oleh bapak ibu guru di depan gerbang masuk sekolah untuk saling bersalaman dan mengucapkan salam. Peserta didik akan mendapat teguran jika tidak menerapkan 3S (Senyum, Salam, Sapa). Hal seperti ini dibiasakan dan dibudayakan dalam rangka kepribadian peserta didik dibentuk agar peserta didik memiliki karakter religius.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi kegiatan 3S agar saling menghormati guru, orang tua dan teman yang memang hal tersebut sudah dibiasakan di SMA Negeri 1 Kayen.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan *Religious Culture* Di SMA Negeri 1 Kayen

Dalam setiap usaha atau upaya yang dilakukan oleh guru untuk membuat suatu program atau bentuk kegiatan tentunya tidak terlepas dari adanya faktor-faktor, baik itu faktor pendukung atau faktor penghambat. Hal tersebut juga ditemukan oleh peneliti dalam penelitian strategi guru PAI dalam menerapkan budaya religius atau *religious culture* di SMA Negeri 1 Kayen sendiri.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dengan beberapa narasumber, peneliti menemukan adanya faktor pendukung dan penghambat sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

- a. Adanya dukungan dari kepala sekolah, dukungan kepala sekolah memiliki peran penting dalam memberikan fasilitas untuk proses terlaksananya budaya religius di sekolah. Hal ini diperkuat berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, peneliti melihat bahwa sarana dan prasarana yang ada di SMA Negeri 1 Kayen dalam menunjang kegiatan-kegiatan religius sangat memadai. Seperti masjid yang begitu luas dan dilengkapi dengan fasilitas-fasilitasnya yang memadai, sehingga adanya fasilitas yang memadai kegiatan yang keagamaan yang dilaksanakan bisa berjalan dengan lancar dan nyaman.
- b. Lingkungan, lingkungan adalah peran pendukung penting yang ada pada siswa dalam menerapkan budaya religius. Lingkungan yang baik akan berdampak pada pembentukan

diri siswa yang baik juga. Maka dari itu, pentingnya menciptakan suasana lingkungan yang baik pada siswa saat di sekolah maupun saat di rumah agar siswa tumbuh dengan baik sehingga mampu membiasakan penerapan budaya religiusnya.

- c. Adanya kebutuhan dan kewajiban yang harus dijalankan, siswa SMA Negeri 1 Kayen yang merupakan seorang muslim memiliki kewajiban dalam agamanya untuk menunaikan sholat, puasa, dan lain-lainnya. Dari kewajiban tersebut siswa memiliki kesadaran untuk menunaikan kewajibannya karena merupakan suatu kebutuhan untuk diakui menjadi seorang muslim.

2. Faktor Penghambat

- a. Kesadaran diri yang rendah, kesadaran diri yang rendah juga salah satu poin dimana siswa akan malas untuk mengikuti budaya religius. Hal tersebut karena kesadaran diri yang rendah menyebabkan siswa menganggap penerapan budaya religius menjadi kurang penting. Selain itu, kesadaran yang rendah juga membuat motivasi siswa rendah dan semangat menjalaninya juga rendah.
- b. Kurangnya jam pelajaran, minimnya jam pelajaran agama ini merupakan faktor penghambat dalam pembelajaran agama, karena jam pelajaran agama yang terbatas akan habis hanya untuk penyampaian materi secara teoritis dan menghambat dalam proses prakteknya. Dari uraian tersebut memang dalam pembelajaran praktek agama membutuhkan waktu yang lumayan lama.
- c. Pengaruh orang sekitar agar tidak melakukan penerapan budaya religius, siswa rata-rata berada dalam fase remaja dimana bisikan teman sebaya atau lingkungan tempat ia bermain lebih mendominasi. Selain itu, masa ini menjadi masa yang rawan karena mengalami masa pubertas. Dengan demikian, bisikan orang sekitarnya turut mempengaruhi.